

**DAMPAK KERJA SAMA PRANCIS DAN JEPANG DALAM KERANGKA  
ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (EPA) TERHADAP EKSPOR  
WINE PRANCIS KE JEPANG TAHUN 2018 - 2021**

**Oleh : Agung Ramadhan**

**Pembimbing: Indra Pahlawan, S.IP., M.Si**

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

**ABSTRACT**

*French wine exports to Japan exemplify international relations that blend Western and Eastern cultures. France's prominence as a grape cultivation center has attracted consumers worldwide, including those in Japan. However, the distribution of French wine to Japan often encounters obstacles and challenges, such as high import duties, strict regulations, and complex distribution networks. To address these issues, the Economic Partnership Agreement (EPA) was established, encompassing various provisions to liberalize trade and resolve both tariff and non-tariff barriers. On February 1, 2019, the EPA officially went into effect.*

*This research was conducted using qualitative methods and data collection techniques, primarily through literature studies and official documents from European Union and Japanese government websites. The documents used as references in this research are official documents related to the EPA. This study applies a liberalism perspective, presented in a descriptive and explanatory manner at the nation-state level of analysis, with France as the unit of analysis.*

*The EPA agreement between the European Union and Japan has proven to have a positive impact on French wine exports to Japan in 2018 - 2021. The result is that since the implementation of the EPA and the elimination of tariffs, there has been a decrease of – 11.45% in 2020 due to Covid-19 and the highest increase of 16.15% in 2021.*

*Keywords: EPA, Wine Export, Liberalism Perspective*

**PENDAHULUAN**

Salah satu isu dalam kajian ilmu hubungan internasional yang berkenaan dengan masalah ekonomi politik internasional adalah industri *Food and Beverage (makanan dan minuman)*. Mayoritas negara yang berlomba-lomba melakukan ekspor *food and beverage* melihat potensi profit besar dalam sektor tersebut. Diantara berbagai negara yang

berpartisipasi, Prancis menjadi negara besar yang ikut serta dalam perdagangan global.

Sejarah *Wine* di Prancis telah dimulai ketika orang-orang Yunani mengkolonisasi wilayah Gaul Selatan pada 600 SM. Namun diketahui Bangsa Romawilah yang melakukan penanaman tanaman anggur di wilayah penghasil *wine* di

Prancis pada abad ke-3.<sup>1</sup> Sejak saat itu, industri *wine* semakin berkembang pesat. Demi melindungi industri *wine*, pada tahun 1935 Menteri Pertanian Prancis membentuk *Appellation d'Origine Contrôlée* (AOC) yang mengatur produksi dan menjaga kualitas *wine*,<sup>2</sup> serta melindungi keunikan 330 *Appellation* yang mencerminkan klasifikasi *wine* tiap wilayah.

Iklm di Prancis mempengaruhi budidaya anggur, dengan wilayah Selatan yang hangat dan Utara yang dingin. Di Utara, varietas anggur yang tumbuh adalah untuk *White Wine* dan *Sparkling Wine*, sementara di Selatan fokusnya pada *Red Wine*. Region dengan kualitas terbaik di Prancis meliputi Bordeaux, Bourgogne, Lembah Rhône, Lembah Loire, dan Champagne. Diversitas dan keunikan anggur di setiap region membuat *wine* Prancis menempati spot favorit di pasar internasional.

Pada awal tahun 2021, terjadi lonjakan kenaikan ekspor *wine* dari Prancis ke Jepang. Kenaikan ini tidak lepas dari adanya peran *Economic Partnership Agreement* (EPA). EPA yang menjadi kerangka penelitian dalam tulisan ini merujuk pada kerja sama antara Jepang dan Uni Eropa.

---

<sup>1</sup> Obillard, H. (2021) Investing in wine as an alternative asset, Vinovest. Diakses melalui: <https://www.vinovest.co/blog/french-wine> (Diakses pada: 2 September 2023).

<sup>2</sup> Keeling, Phil. (2023) "AOC Wine: Decoding French Wine Classifications." Wine Folly, Diakses melalui: <https://winefolly.com/deep-dive/what-is-aoc-wine/>. (Diakses pada: 03 September 2023).

Pada tanggal 25 Maret 2013, negosiasi formal antara Uni Eropa dan Jepang dimulai. Tujuan dari negosiasi ini adalah untuk menyimpulkan hubungan kerja sama dalam bentuk *Economic Partnership Agreement* (EPA). Kesepakatan ini difokuskan dalam dua area utama yaitu:

- 1) Pajak *Custom* Jepang yang begitu tinggi; dan
- 2) *Non-tariff Barrier* yang menyulitkan ekspor ke Jepang.

Kesepakatan EPA sangat menguntungkan negara-negara Uni Eropa dengan penghapusan 90% bea masuk barang ke Jepang dan akan mencapai 97%<sup>3</sup> saat perjanjian sepenuhnya diterapkan. Hal ini secara langsung menguntungkan negara-negara pengekspor *wine*, terutama Prancis, yang mengalami peningkatan signifikan dalam ekspor *wine* berkat EPA. Prancis yang mengalami kesulitan dan hambatan ketika mengekspor *wine* asal negaranya kemudian merasakan angin segar ketika EPA telah resmi disahkan. Produk-produk *wine* mengalir dengan bebas tanpa perlu memikirkan hambatan tarif yang tinggi dan sangat terbantu dengan kemudahan perizinan yang diberikan EPA.

## **KERANGKA TEORI/KAJIAN TEORITIS**

### **Perspektif Liberalisme**

Perspektif Liberalisme menjadi pedoman utama dalam

---

<sup>3</sup> European Commission. (2018). "Key elements of the EU-Japan Economic Partnership Agreement." Diakses melalui [https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/MEMO\\_18\\_6784](https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/MEMO_18_6784)

pembahasan kerja sama antara Jepang dan Uni Eropa melalui EPA. Penggunaan perspektif liberalisme dianggap relevan karena pada asumsinya bahwa di dalam dunia internasional ada suatu peluang untuk melakukan kerja sama meskipun dunia internasional tidak memiliki otoritas sentral atau anarki.<sup>4</sup> Bagi kaum liberal, upaya melakukan kerja sama merupakan salah satu langkah untuk mencapai perdamaian dunia.

Hal ini sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Woodrow Wilson, Presiden Amerika Serikat yang menjabat pada masa perang dunia I. Wilson menyampaikan *Fourteen Points Speech (Pidato 14 Poin)* kepada kongres Amerika Serikat pada tanggal 8 Januari 1918, dimana salah satunya menyinggung tentang *free trade* sebagai salah satu upaya perdamaian.<sup>5</sup> Presiden Wilson meyakini bahwasannya dengan mendukung perdagangan bebas dan pengurangan hambatan perdagangan, maka dapat meningkatkan kemungkinan jalinan hubungan yang lebih damai. Setelah Perang Dunia I berakhir, 14 Poin dari Presiden Wilson ini menjadi landasan utama *League of Nations (Liga Bangsa-Bangsa)*, pendahulu *United Nations (Perserikatan Bangsa-Bangsa)*. Maka dari itu dapat diasumsikan bahwasannya kesepakatan antara Uni Eropa dan Jepang melalui EPA

---

<sup>4</sup> Jill Steans & Lloyd Pettiford, 2009, *Hubungan Internasional Perspektif dan Tema*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Halaman 142.

<sup>5</sup> Office of The Historian. Wilson's Fourteen Points 1918, Diakses melalui: <https://history.state.gov/milestones/1914-1920/fourteen-points>

adalah salah satu langkah perdamaian di mata kaum liberal. Pengurangan hambatan perdagangan, baik itu tarif maupun hambatan non-tarif, telah dianggap sebagai upaya perdamaian oleh perspektif liberalisme.

### **Teori Kerja Sama Internasional**

Kerja sama di dalam ranah hubungan internasional diartikan oleh Robert O. Keohane sebagai keadaan dimana para aktor (*states* atau *non-states*) menyesuaikan perilaku mereka dengan preferensi pihak yang lain dan diantisipasi melalui proses kebijakan.<sup>6</sup> Menurut Keohane, terdapat dua elemen penting dalam kerja sama internasional. Pertama merujuk pada perilaku aktor yang menunjukkan tujuan bersama, dan yang kedua adalah kerja sama yang disepakati memberikan keuntungan atau imbalan yang menguntungkan.

Uni Eropa dan Jepang sama-sama memiliki tujuan bersama yaitu memperdalam kerja sama perdagangan dan investasi. Tujuan bersama lainnya yang tercantum di dalam EPA adalah mendorong pertumbuhan ekonomi kedua belah pihak. Penghapusan hambatan perdagangan tidak hanya bermanfaat bagi Uni Eropa, tetapi bagi Jepang itu sendiri. Dengan adanya kesepakatan ini, maka produk Jepang berkesempatan untuk meluaskan akses pasarnya di Uni Eropa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesepakatan EPA antara Uni Eropa dan Jepang memenuhi dua elemen yang dijelaskan oleh Keohane.

---

<sup>6</sup> Umar Suryadi Bakry, 2019, *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*, Jakarta: Prenadamedia Group. Halaman 73.

Di dalam teori yang sama, K.J. Holsti memiliki pandangan yang berbeda dari Keohane. Holsti mendefinisikan kerja sama internasional ke dalam beberapa definisi:

- 1) Pandangan bahwa dua atau lebih *interests* (kepentingan), *values* (nilai), atau *objectives* (tujuan) saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus.
- 2) Pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa semua kebijakan yang diputuskan oleh suatu negara lainnya akan membantu negara itu mencapai kepentingan dan nilai-nilainya.
- 3) Persetujuan atau masalah-masalah tersebut antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan.
- 4) Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi di masa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan.
- 5) Transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka.<sup>7</sup>

Berdasarkan definisi yang telah diutarakan oleh Holsti, EPA memiliki keselarasan dalam pertemuan dua atau lebih *interests* (kepentingan), *values* (nilai), atau *objectives* (tujuan) dari negara-negara Uni Eropa dan Jepang. Negara-negara Uni Eropa pada hakikatnya menganut *western values* yang sangat berbeda dengan Jepang

dengan *eastern values*. Namun perbedaan nilai tersebut tidak menghambat adanya kerja sama internasional antara kedua belah pihak.

EPA menghadirkan berbagai bentuk aturan yang mengikat negara-negara Uni Eropa dan Jepang terkait berbagai masalah transaksi. Mulai dari masalah bea masuk, kuota yang diizinkan, Tindakan penanganan dan pencegahan bilateral dan global, masalah anti-dumping, hingga ke ranah moda transportasi dan telekomunikasi perdagangan. Seluruh kerangka kesepakatan yang termuat dalam EPA ini menandakan keselarasan yang utuh dengan teori kerja sama internasional Holsti.

#### **Level Analisa**

Dalam penelitian ini, tingkat analisa yang digunakan adalah tingkat negara-bangsa. Alasan dibalik penggunaan analisa tingkat negara-bangsa dikarenakan penelitian ini mencoba meninjau manfaat kerja sama melalui sudut pandang Prancis sebagai negara pengekspor *wine* sekaligus negara anggota dari Uni Eropa, yang mana Uni Eropa menjalin kerja sama EPA dengan Jepang. Secara spesifik, penelitian ini hendak melihat dampak kerja sama tersebut terhadap ekspor *wine* Prancis ke Jepang.

Dalam penelitian ini, Prancis menjadi unit analisis utama dalam mengkaji kerangka EPA antara Uni Eropa dan Jepang terhadap ekspor *wine* Prancis ke Jepang pada periode 2018-2021. Sebagai negara dengan industri *wine* yang sangat berkembang dan berpengaruh, Prancis menjadi fokus sentral untuk memahami bagaimana perjanjian perdagangan ini mempengaruhi

---

<sup>7</sup> K.J. Holsti, *Politik Internasional: Kerangka analisis*, Jakarta: Erlangga, 1993. Hal 652-653.

aspek-aspek ekonominya. Analisis ini mencakup evaluasi kebijakan dan strategi perdagangan yang diterapkan oleh pemerintah Prancis serta respon industri *wine* terhadap perubahan regulasi dan tarif yang diperkenalkan oleh EPA.

Dengan mengarahkan perhatian pada Prancis, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi eksportir *wine* Prancis, menilai sejauh mana EPA telah membuka peluang baru atau justru menciptakan hambatan tambahan, serta memahami dinamika perdagangan bilateral antara Prancis dan Jepang dalam konteks perjanjian ini.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN** **Dinamika Industri Wine Prancis**

Prancis memiliki banyak kebun anggur, tercatat ada lebih dari 300 *Appellation d'Origine Protégée* (AOP) di lahan kebun anggur seluas 895.000 hektar.<sup>8</sup> Sekitar 70% anggur yang ditanam di kebun tersebut merupakan varietas anggur merah dan 30% sisanya termasuk ke dalam varietas anggur putih. Kebun anggur dapat dibagi menjadi beberapa kebun anggur besar dan AOC, termasuk Lembah Loire, Bordeaux, Burgundy, Champagne, Alsace, Languedoc-Roussillon, Beaujolais, Corsica, Savoy, dan Barat Daya Prancis. Wilayah penghasil anggur Languedoc dan Roussillon adalah wilayah penghasil anggur terbesar di

Prancis, meliputi wilayah Mediterania yang luas dari Pyrénées Orientales dan Aude hingga Herault dan Gard.

Dalam perkembangannya wilayah penghasil anggur Gaillac yang terletak di barat daya Prancis telah berubah drastis dalam 60 tahun terakhir. Terjadi fenomena penurunan secara signifikan di wilayah tersebut. Antara tahun 1960 dan 2020, area penanaman anggur menurun hampir tiga kali lipat, dan jumlah petani menurun 22 kali lipat.<sup>9</sup> Kawasan ini telah menghadapi sejumlah tantangan, sehingga menimbulkan pandangan pesimistis terhadap masa depannya.

Faktor-faktor berkontribusi terhadap penurunan ini adalah penuaan para petani, dimana lebih dari separuh petani berusia di atas 55 tahun, dan kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh beberapa perkebunan karena tingginya biaya produksi untuk jenis anggur tertentu dan masalah komersial. Selain itu, wilayah ini juga mengalami penurunan luas areal perkebunan anggur, dan lebih dari seperempat wilayahnya terancam punah dalam 30 tahun ke depan.

Selain penurunan dalam hal produksi, konsumsi *wine* di dalam negeri juga mengalami penurunan. Survei dari Meininger's menyebutkan bahwasannya konsumsi anggur di seluruh Prancis telah menurun secara signifikan selama 60 tahun terakhir, dan anggur

---

<sup>8</sup> WineTourism (2024) Top French wine regions to visit in 2024, WineTourism.com. Diakses melalui: <https://www.winetourism.com/wine-country/france/> (Diakses pada: 27 Januari 2024).

---

<sup>9</sup> Doncieux, A. et al. (2022) 'Agrobiodiversity Dynamics in a French wine-growing region', *OENO One*, 56(4), pp. 183–199. doi:10.20870/oenone.2022.56.4.5557.

merahlah yang paling terkena dampaknya. Konsumsi anggur merah telah anjlok sebesar 32% dalam satu dekade terakhir, terutama di kalangan kelompok usia 18-24 tahun,<sup>10</sup> karena masyarakat yang mengonsumsi lebih sedikit daging merah. Pergeseran kebiasaan konsumen ini telah menyebabkan penurunan konsumsi wine, berdampak pada industri wine dan menyebabkan penurunan jumlah petani wine.

Pola-pola penurunan yang berkelanjutan ini mencerminkan perubahan signifikan dalam preferensi atau perilaku konsumen Prancis terkait wine, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perubahan tren kesehatan, pergeseran budaya, dan dampak ekonomi. Kawula generasi millennial Prancis mengeluhkan harga *Wine* kualitas bagus di Prancis cenderung mahal.<sup>11</sup> Di berbagai restoran, klub malam, dan bar, jarangkali mereka melihat orang-orang mengonsumsi *wine*, pada umumnya mereka hanya mengonsumsi *beer* dan koktail. Dan sekalipun *wine* itu ada, kualitasnya

cenderung tidak bagus dan murahan. Perubahan posisi *wine* yang awalnya dapat dikonsumsi oleh masyarakat umum kini berubah stigma menjadi minuman yang hanya dikonsumsi saat perayaan atau *event* besar.

### **Peningkatan Ekspor Wine Prancis ke Jepang**

Berbeda halnya dengan keadaan dalam negeri, penjualan di luar negeri dapat dikatakan sukses besar. Sebelum berlakunya EPA, pada periode 2014 hingga 2017, nilai ekspor wine Prancis ke Jepang mengalami penurunan. Pada tahun 2014, nilai ekspor mencapai 643 juta USD. Namun, terjadi penurunan signifikan pada tahun 2015 menjadi 557 juta USD, diikuti dengan penurunan lebih lanjut pada tahun 2016 menjadi 552 juta USD. Pada tahun 2017 terdapat pemulihan dengan nilai ekspor meningkat menjadi 609 juta USD, atau meningkat sebesar 10.33% dari tahun sebelumnya. Persentase ekspor wine Prancis ke Jepang terhadap total ekspor wine Prancis relatif stabil, dengan sedikit peningkatan dari 6.98% pada tahun 2014 menjadi 7.88% pada tahun 2017.

Setelah berlakunya EPA pada tahun 2018, terjadi peningkatan nilai ekspor wine Prancis ke Jepang. Pada tahun 2018, nilai ekspor meningkat menjadi 655 juta USD, dan terus meningkat hingga mencapai 699 juta USD pada tahun 2019. Pada tahun 2020 terjadi penurunan signifikan, dengan nilai ekspor turun menjadi 619 juta USD, atau turun sebesar 11.45% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 terjadi pemulihan dan peningkatan yang signifikan, dengan nilai ekspor mencapai 719 juta USD, meningkat sebesar 16.15% dari tahun

<sup>10</sup> Hurren, L. (2023) French wine declines as nolo category rises, French Wine Declines as Nolo Category Rises | Meininger's International. Diakses melalui: <https://www.meiningers-international.com/wine/inside/french-wine-declines-nolo-category-rises> (Diakses pada: 27 Januari 2024).

<sup>11</sup> Thach, L. (2008) Why French millennials don't drink wine, Wine Business. Diakses melalui: <https://www.winebusiness.com/news/article/55252#:~:text=%22The%20good%20wine%20is%20just,cheaper%20to%20purchase%20than%20wine.> (Diakses pada: 27 January 2024).

sebelumnya. Persentase ekspor wine Prancis ke Jepang terhadap total ekspor wine Prancis juga meningkat setelah berlakunya EPA, dari 7.9% pada tahun 2018 menjadi 8.46% pada tahun 2021.

Terkait dengan penurunan angka ekspor *wine* Prancis ke Jepang di tahun 2020, tidak bisa semata-mata menjadi asumsi bahwasannya EPA telah gagal. Penurunan angka ekspor *wine* di tahun kedua itu bukanlah tanpa alasan yang tidak jelas. Dampak pandemi Covid-19<sup>12</sup> yang tidak terduga dan belum pernah terjadi sebelumnya berkemungkinan besar mengganggu beragam aspek perdagangan internasional, termasuk dalam hal ekspor *wine*. Penurunan ekspor wine dapat disebabkan oleh berbagai faktor terkait pandemi ini, seperti penurunan permintaan konsumen akibat *lockdown*, pembatasan perjalanan, tantangan logistik dalam transportasi, dan penurunan ekonomi yang mempengaruhi daya beli konsumen.

Dalam analisis perbandingan antara periode sebelum dan sesudah kesepakatan EPA antara Prancis dan Jepang terkait ekspor *wine*, terdapat beberapa temuan yang dapat diambil. Pertama, terlihat bahwa setelah implementasi EPA, terjadi peningkatan yang signifikan dalam nilai ekspor *wine* Prancis ke Jepang. Periode pasca-EPA, yang dimulai dari tahun 2019 hingga 2021,

menunjukkan tren kenaikan yang konsisten dalam nilai ekspor, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di sektor tersebut. Peningkatan nilai ekspor dari 699 juta USD pada tahun 2019 menjadi 719 juta USD pada tahun 2021 mencerminkan dampak positif dari kesepakatan perdagangan ini dalam memfasilitasi akses pasar yang lebih baik bagi produk anggur Prancis di Jepang.

Perubahan yang signifikan terpantau dalam margin keuntungan yang diperoleh dari ekspor *wine* Prancis ke Jepang antara periode sebelum dan sesudah EPA. Meskipun terjadi peningkatan nilai ekspor, margin keuntungan relatif stabil selama periode pasca-EPA menunjukkan adanya dinamika yang berbeda dalam struktur biaya dan keuntungan, yang dapat dipengaruhi oleh perubahan dalam tarif bea masuk, regulasi perdagangan, atau faktor ekonomi lainnya.

Bila ditinjau dari sisi persentase ekspor, meskipun terjadi fluktuasi tahunan, terlihat bahwa persentase ekspor relatif tetap dalam kisaran 7-9%, baik sebelum maupun sesudah implementasi EPA. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat peningkatan dalam nilai ekspor, proporsi ekspor *wine* Prancis ke Jepang dalam konteks total ekspor masih relatif stabil. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kesepakatan EPA antara Prancis dan Jepang telah memberikan dampak positif terhadap ekspor *wine* Prancis ke Jepang, dengan meningkatnya nilai ekspor dan margin keuntungan.

### **Kondisi Industri Wine Prancis di Jepang Pasca EPA**

---

<sup>12</sup> Baynes, M. (2022) *French wine sales fall in 2020 – it was not just covid-19, Vineyards Bordeaux*. Diakses melalui: <https://vineyardsbordeaux.com/french-wine-sales-fall-in-2020/> (Diakses pada: 24 Februari 2024).

Akibatnya, distributor dan pengecer *wine* besar di Jepang, seperti Mercian Corp dan Suntory Holdings Ltd<sup>13</sup>, telah mulai menurunkan harga dan meluncurkan kampanye promosi untuk menarik pelanggan, sehingga menciptakan pasar *wine* Eropa yang lebih dinamis dan mudah diakses. Pemotongan tarif langsung terhadap *wine* Eropa kontras dengan penurunan bertahap tarif pada produk lain seperti keju, yang mengindikasikan pergeseran yang lebih cepat dalam dinamika pasar *wine*.

Pengecer besar Jepang seperti Aeon Co. dan Seijo Ishii Co. telah mengambil langkah proaktif dengan menawarkan diskon besar pada berbagai macam *wine* Eropa, sehingga semakin meningkatkan daya tarik pasar mereka. Strategi penetapan harga yang agresif ini menggarisbawahi antisipasi peningkatan permintaan *wine* Eropa, sehingga menempatkan eksportir *wine* Prancis untuk mendapatkan keuntungan besar dari EPA.

Penghapusan hambatan finansial ini memfasilitasi lingkungan perdagangan yang lebih kompetitif, memungkinkan *wine* Prancis untuk mendapatkan kembali dan berpotensi memperluas pangsa pasarnya di Jepang, yang terkena dampak persaingan dari negara-negara seperti Chile yang mengikuti perjanjian perdagangan serupa.

---

<sup>13</sup> The Mainichi. (2019). Japan-EU EPA sparks hope, fear among Japanese farm producers, retailers, The Mainichi. Diakses melalui: <https://mainichi.jp/english/articles/20190201/p2a/00m/0bu/003000c> (Diakses pada: 02 Juni 2024).

Namun meningkatnya persaingan ini menimbulkan tantangan bagi produsen *wine* lokal asal Jepang, khususnya di wilayah seperti Prefektur Yamanashi, wilayah penghasil *wine* terbesar di Jepang. Produsen lokal mengungkapkan kekhawatirannya atas meningkatnya persaingan dengan produk impor dari Eropa, yang terkenal dengan kualitas dan warisan budayanya.

Terlepas dari tantangan-tantangan ini, EPA juga menawarkan peluang bagi eksportir *wine* Jepang. Perjanjian tersebut mencakup ketentuan yang mengurangi tarif Eropa terhadap *wine* Jepang, memberikan jalan bagi produsen Jepang untuk memperkenalkan produk mereka kepada konsumen Eropa dan memanfaatkan apresiasi yang semakin meningkat terhadap *wine* Jepang secara internasional. Dampak ganda EPA ini menyoroti interaksi kompleks antara peluang dan tantangan yang muncul setelah perjanjian perdagangan tersebut.

Pada akhirnya, penerapan EPA mengubah lanskap perdagangan *wine* antara Uni Eropa dan Jepang, sehingga ekspor *wine* Prancis akan memperoleh manfaat dari penurunan tarif dan peningkatan aksesibilitas pasar. Dampak jangka panjangnya akan bergantung pada bagaimana produsen Jepang dan Prancis beradaptasi terhadap perubahan ini, memanfaatkan manfaatnya sambil menghadapi tekanan persaingan yang ditimbulkan oleh kesepakatan tersebut.

## **SIMPULAN**

Eksistensi EPA pada dasarnya merupakan perjanjian perdagangan komprehensif antara Uni Eropa dan Jepang, yang mulai

berlaku pada tanggal 1 Februari 2019. EPA bertujuan untuk menciptakan zona perdagangan terbuka yang mencakup lebih dari 600 juta orang, mewakili 30% produk domestik bruto (PDB) dunia dan 40% perdagangan global.

Bagi Jepang, kesepakatan EPA akan membawa perubahan dalam banyaknya arus barang dan jasa yang akan masuk ke negaranya. Fokus utama dalam kesepakatan EPA mencakup 2 hal penting, yaitu: pajak *Custom* Jepang yang begitu tinggi; dan *Non-tariff Barrier* yang menyulitkan ekspor ke Jepang. EPA telah memberikan dampak positif pada berbagai sektor baik di UE maupun Jepang. Misalnya, dalam industri wine, penghapusan tarif telah menyebabkan peningkatan ekspor wine Prancis ke Jepang, karena produsen Prancis kini dapat bersaing secara lebih efektif dengan negara-negara penghasil wine lainnya.

Pasal-pasal yang ditetapkan dalam kesepakatan EPA terbukti memberikan dukungan yang besar terhadap liberalisasi perdagangan antara Uni Eropa dan Jepang. Penghilangan bea kepabeanan yang telah disetujui dari masing-masing pihak ini kemudian menghilangkan kewajiban membayar bea masuk 15% terhitung dari 01 Februari 2019. Dengan penghapusan, pengurangan, dan Upaya memudahkan masuknya barang dari Eropa ke Jepang, diharapkan aktivitas perdagangan dan kerja sama kedua belah pihak akan terus meningkat.

Dan tidak butuh waktu lama, setelah 1 tahun pemberlakuan EPA pada tahun 2019, ekspor *wine* Prancis di Jepang menyentuh angka

699 Juta USD, sempat turun di tahun 2020 karena adanya pandemi Covid-19 dan kemudian langsung meningkat tajam di tahun 2021 hingga menyentuh angka 799 Juta USD. Perjanjian kerja sama antara Uni Eropa dan Jepang melalui EPA telah menjadi bukti bahwa kerja sama internasional dan liberalisasi perdagangan dapat meningkatkan kekuatan ekonomi kedua belah pihak yang bekerja sama. Secara spesifik dalam penelitian ini, dampak dari EPA antara Uni Eropa dan Jepang terbukti memberikan dampak yang positif.

#### DAFTAR PUSTAKA

Baynes, M. (2022) *French wine sales fall in 2020 – it was not just covid-19, Vineyards Bordeaux*. Diakses melalui:

<https://vineyardsbordeaux.com/french-wine-sales-fall-in-2020/> (Diakses pada: 24 Februari 2024).

Doncieux, A. et al. (2022) 'Agrobiodiversity Dynamics in a French wine-growing region', *OENO One*, 56(4), pp. 183–199. doi:10.20870/oenone.2022.56.4.5557.

European Commission. (2018). "Key elements of the EU-Japan Economic Partnership Agreement." Diakses melalui

[https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/MEMO\\_18\\_6784](https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/MEMO_18_6784)

Hurren, L. (2023) *French wine declines as nolo category rises, French Wine Declines as Nolo Category Rises | Meininger's International*. Diakses melalui: <https://www.meiningers-international.com/wine/inside/french-wine-declines-nolo-category-rises> (Diakses pada: 27 Januari 2024).

- Jill Steans & Lloyd Pettiford, 2009, *Hubungan Internasional Perspektif dan Tema*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Halaman 142.
- K.J. Holsti, *Politik Internasional: Kerangka analisis*, Jakarta: Erlangga, 1993. Hal 652-653.
- Keeling, Phil. (2023) "AOC Wine: Decoding French Wine Classifications." Wine Folly, Diakses melalui: <https://winefolly.com/deep-dive/what-is-aoc-wine/>. (Diakses pada: 03 September 2023).
- Obillard, H. (2021) Investing in wine as an alternative asset, Vinovest. Diakses melalui: <https://www.vinovest.co/blog/french-wine> (Diakses pada: 2 September 2023).
- Office of The Historian. Wilson's Fouteen Points 1918, Diakses melalui: <https://history.state.gov/milestones/1914-1920/fourteen-points>
- Thach, L. (2008) Why French millennials don't drink wine, Wine Business. Diakses melalui: <https://www.winebusiness.com/news/article/55252#:~:text=%22The%20good%20wine%20is%20just,cheaper%20to%20purchase%20than%20wine.> (Diakses pada: 27 January 2024).
- The Mainichi. (2019). Japan-EU EPA sparks hope, fear among Japanese farm producers, retailers, The Mainichi. Diakses melalui: <https://mainichi.jp/english/articles/20190201/p2a/00m/0bu/003000c> (Diakses pada: 02 Juni 2024).
- Umar Suryadi Bakry, 2019, *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*, Jakarta: Prenadamedia Group. Halaman 73.
- WineTourism (2024) Top French wine regions to visit in 2024, WineTourism.com. Diakses melalui: <https://www.winetourism.com/wine-country/france/> (Diakses pada: 27 Januari 2024).